

LUKISAN PELEBURAN CINTA YANG EROTIK

DALAM PUISI SUFI

oleh Abdul Wachid B.S

STAIN Purwokerto

Abstract

Jalaluddin Rumi, one of the greatest Sufi poets, was born in Afghanistan in 1207 and died in Konya Turkey in 1270. In his childhood, he was forecast to lit godlike enthusiasm all over the world. In fact, Rumi was popularly known as the founder of Maulawiyah organization, of which one of the rituals is the spinning dance. The reflection of his mystical experiences was written in his masterpieces, namely Diwan Shamsi Tabriz, Fihi Ma Fihi and Mathnawi.

In his poems, Rumi expresses his deep longing for Allah through feminine imagery. Furthermore, the meanings of some of his poems are determined through perception of womanish dimension in the tasawuf (Sufi mysticism). According to Rumi, women are a shaft of God's light because Allah projects His self-image through feminine characteristics, that is loving (al-Rahman) and merciful (al-Rahim). Besides, to understand Him can be done through understanding His creations, and the perfect one is through women.

Key words: sufi, tasawuf and feminine

A. Pendahuluan

Di dalam *Fusus al-Hikam* (2004: 400) Ibnu Arabi menjelaskan hubungan antara lelaki, wanita, dan Tuhan, bahwa lelaki diciptakan oleh Allah melalui aspek femininitas Tuhan, sedangkan wanita diciptakan oleh Allah dari bagian lelaki. Maka dari itu, kecintaan lelaki terhadap wanita dan sebaliknya merupakan penyatuan dari yang semula satu menjadi dua, dan kembali menjadi satu, menyatu dalam hakikat cinta Ilahi sebagaimana hal ini terjadi dalam perkawinan suci manusia. Penyatuan lelaki dan wanita dalam perkawinan suci ini, menurut Ibnu Arabi, bukan semata-mata demi reproduksi dengan munculnya anak-anak manusia, melainkan demi perkawinan itu sendiri yang mendatangkan kenikmatan-kenikmatan pengalaman lelaki dan wanita yang amat mistikal, yang hakikatnya Ilahiah. Pada saat penyatuan dalam perkawinan itu, lelaki dan wanita menemui pengalaman mistik yang menyaingi nikmatnya penyatuan dengan Tuhan, dan karena itu Tuhan menuntutnya dengan mengganti melakukan bersuci (*taharah*), yakni mandi *jinabat*. Melalui pemahaman tersebut, pengalaman mistik yang merupakan kerinduan dan penyatuan hamba

dengan Tuhannya paling sempurna terefleksikan melalui aspek femininitas Tuhan, dan hal itu paling sempurna direnungi melalui penciptaan manusia, terutama pada wanita.

B. “Wanita adalah Seberkas Sinar Tuhan”

Perspektif demikian juga diungkap dalam perpuisian Jalaluddin Rumi, sufi penyair terbesar yang dilahirkan di Afghanistan pada 1207 dan meninggal di Konya Turki pada 1270 M. Semasih kecil ia sudah diramal oleh sufi penyair Fariduddin Attar bahwa Rumi akan menyalakan antusiasme ketuhanan ke seluruh penjuru dunia. Memang, Rumi kemudian dikenal secara luas sebagai pendiri tarekat *Maulawiyah*, yang salah satu ritualnya menari berputar-putar seperti *gasing*. Refleksi pengalaman mistiknya itu oleh Rumi ditulis dalam karya besarnya, yakni *Diwan Shamsi Tabriz*, *Fihi Ma Fihi*, dan *Mathnawi*.

Di dalam puisinya Rumi menyatakan kerinduan kepada Allah melalui pencitraan-pencitraan feminin. Bahkan, makna sebagian puisinya ditentukan oleh persepsi dimensi kewanitaan dalam tasawuf itu. Sebab, menurut Rumi, “Wanita adalah seberkas sinar Tuhan.” Hal itu disebabkan Allah lebih mencitrakan Diri melalui sifat feminin, Pengasih (*al-Rahman*) dan Penyayang-Nya (*al-Rahim*). Di samping itu, mengenali-Nya akan dapat dipahami melalui ciptaan-Nya, dan yang tampak paling sempurna melalui diri wanita, sebab “dia berdaya cipta,” ungkap Rumi dalam sajaknya yang selengkapnya sebagai berikut (Hadi W.M., 1985: 13).

Cinta Wanita

Jika secara lahir istrimu yang kau atur, secara batin kaulah yang diatur oleh ia yang kau inginkan.

Inilah ciri manusia: pada jenis binatang lain cinta kurang terdapat, dan ia menunjukkan derajat mereka.

Nabi berkata bahwa wanita mengungguli orang bijak, sementara lelaki-lelaki sesat mengunggulinya.

Sebab dalam diri lelaki melekat kekejian binatang.

Cinta dan kelembutan adalah sifat manusia, nafsu dan angkara adalah sifat binatang.

Wanita adalah seberkas sinar Tuhan: ia bukan kekasih lelaki yang duniawi.

Ia suka mencipta: mungkin kau yang berpendapat bahwa ia bukan ciptaan.

Dalam sajak Rumi itu diri wanita ditampilkan tidak sebagai molek tubuh, yang selalu dikelasduakan oleh kaum lelaki di tengah perilaku budaya patriarkhal, melainkan sebetuk makhluk yang tidak saja indah secara fisik, namun sekaligus sebagai “seberkas sinar Tuhan”. Karena itu, sudut-pandang tersebut jelas menuntut ditingkatkannya pemahaman tentang cinta, dengan jalan mengembalikannya pada hakikat semua cinta, yakni Ilahiah. Mencintai dengan pemahaman demikian bukan hanya dikarenakan nafsu alamiah, melainkan memiliki pengetahuan tentang nafsu (*nafs*, jiwa). Oleh sebab itu, kata Rumi, “ia (wanita) bukan kekasih lelaki yang duniawi,” atau dalam ungkapan Ibnu Arabi, “yang hanya mendatangi istrinya semata-mata untuk menikmati kesenangan, namun tidak mengetahui dalam diri siapa”. Jika demikian, “perkawinan hanya menjadi bentuk tanpa ruh. Meskipun dalam kenyataan bentuk itu memiliki suatu ruh,” karena itu lelaki seperti itu, “tidak mengenal jiwanya sendiri.” Padahal, “Ia (wanita) suka mencipta” seperti halnya sifat Allah. Karena itu, wanita merupakan metafora yang paling sempurna bagi kehadirannya di dunia ciptaan. Karena itu pula, pada tingkat pemaknaan spiritual yang paling tinggi, wanita dipandang “sebagai ciptaan” oleh kaum sufi. Hal itu, menurut Arabi (2004: 401) sebab “dia menyaksikan yang Nyata dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa Dia sekaligus seorang wakil dan lokus penerima aktivitas”, “maka penyaksian atas yang Nyata dalam diri kaum wanita merupakan penyaksian yang terbesar dan paling sempurna.”

Pemikiran tersebut menjadi landasan filosofis erotisitas pencitraan cinta dalam perpuisian kaum sufi penyair, tak terkecuali karya sufi penyair legendaris di sepanjang sejarah sastra sufisme seperti Jalaluddin Rumi, Mansur al-Hallaj, maupun Rabi’ah al-Adawiyah. Melalui pencitraan cinta lawan jenis kelamin yang begitu menakjubkan, ekstase percintaan bersama Yang Maha Kekasih keindahannya dapat diungkapkan melalui bahasa puisi.

C. Lukisan Peleburan Cinta yang Erotik

Sebagaimana halnya Sana’i, sufi penyair yang karya terkenalnya ialah *Haqiqatul Haqaiq* (Taman Kebenaran), dengan kemesraan yang dalam melukiskan saat-saat yang pedih setelah bersatunya dengan Yang Maha Kekasih. Maka, kerinduan itu, “Semua itu menyiksa hatiku,” ungkap guru dari sufi penyair Fariduddin Attar ini dalam sajaknya. Sekalipun demikian, sufi yang dilahirkan di Ghazna pada 1046 dan meninggal pada 1131, ini pun tetap bertegar dalam upaya bertemu untuk menyatu dengan Yang Maha Kekasih. Ungkapan sajak tersebut dikutip selengkapnya berikut ini (Hadi W.M., 1985: 4).

Selamat Malam

Kekasih, kulimpahkan hatiku padamu –
 Selamat malam! Aku pergi.
 Kau tahu keharuan hatiku yang dalam —
 Selamat malam! Aku pergi.
 Apa aku tak bisa melihatmu lagi?
 Sungguh? Sungguh?
 Kudekap jam-jam perpisahan erat-erat —
 Selamat malam! Aku pergi.
 Rambutmu yang nanar dan wajah berseri
 Menawan dan menjerat
 Membuat hari-hariku kelam dan muram
 Selamat malam! Aku pergi.
 O, Wajahmu adalah Cahaya Iman, rambutmu
 Seperti kebingungan yang sangsi:
 Semua ini menyiksa hatiku —
 Selamat malam! Aku pergi.
 Aku berdiri di antara api dan air
 Kau lihat aku
 Bibirku pecah dan kering, mataku berurai airmata
 Selamat malam! Aku pergi.

Pencitraan serupa sajak Sana'i tersebut banyak dijumpai dalam puisi yang ditulis oleh para sufi untuk menggambarkan kerinduan dan kemabukan cinta dalam keadaan ekstase (*wajd*). Sajak Sana'i tersebut melukiskan bagaimana saat malam hampir berakhir di ujung pagi, sehingga seorang pencinta merasa sangat berat meninggalkan pertemuannya dengan Tuhan ("Kekasihku"), yang dicitrakan sebagaimana kekasih fisik perempuan dengan "/Rambutmu yang nanar dan wajah berseri/Menawan dan menjerat/. Namun, pencitraan fisik perempuan itu pada akhirnya diposisikan sebagai penanda saja dari sebuah pengetahuan tentang kehadiran Allah ('*ilm al-hudluri*) melalui tahajud cinta seorang hamba. Hal itu dikatakan oleh Sana'i, sebab "'Wajahmu adalah Cahaya Iman', sehingga menyerap kedirian "aku", sehingga "Aku berdiri di antara api dan air", yang dapat dimaknai antara hasrat yang berkobar yang disebabkan oleh api cinta sekaligus terpenuhinya dahaga kalbu disebabkan meminum air cinta itu sendiri. Segala kemabukan itu memiliki fungsi memberi gambaran betapa pertemuan dengan Tuhan merupakan birahi yang Ilahiah ('*asyiq*), suatu gambaran mesra yang dekat dengan pemahaman kebirahian manusia saat merasakan cinta terhadap lawan jenisnya. Sebab, hal itulah puncak pengalaman keindahan yang pernah dialami oleh manusia di dunia. Demikian pula, mabuk cinta kepada Allah ini, menurut Sangidu (2003: 201) "merupakan keadaan

yang tidak dapat dihindari oleh para sufi yang telah merasakan nikmatnya mengenal dan bertemu Allah Ta'ala".

Kenikmatan pertemuan antara sufi dan Allah itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata biasa, karena itu para sufi menggunakan ungkapan-ungkapan tamsil dan metafora agar mabuk cinta kepada Allah itu bisa diungkapkan. Karena pengalaman cinta yang paling maksimal yang pernah dialami manusia adalah penyatuan lelaki dan perempuan dalam bercinta, maka pencitraan cinta erotik itu dijadikan perbandingan untuk menggambarkan nikmatnya bercinta dengan Allah.

Alasan psikologis yang Freudian terhadap kecenderungan manusia itu, tentu saja dalam pemikiran sufisme tidaklah cukup berhenti di situ. Akan tetapi, pencitraan cinta erotik sepasang kekasih itu lebih didasarkan pada alasan memuliakan wanita sebagai ciptaan Allah, yang lebih merepresentasikan kesempurnaan sebagai tanda (*ayat kauniyah*) keindahan Allah dibanding ciptaan-Nya yang lain, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Ibnu Arabi.

Ungkapan-ungkapan mabuk cinta, bahkan ajaran cinta dalam *tasawuf* (*'isyq, mahabbah*) ini dipopulerkan oleh wanita sufi penyair, Rabi'ah al-Adawiyah (dilahirkan di Basrah Irak pada 714 M dan meninggal pada 801 M). Pencitraan cinta erotik dalam puisi Rabi'ah lebih memetaforakan Tuhan sebagai maskulin sebagaimana ungkapan ini "O penawar jiwaku, hatiku/Adalah santapan yang tersaji bagi mau-Nya/Barulah jiwaku pulih jika telah bersatu dengan-Mu"/.

Namun demikian, Tuhan tetaplah dikenali Rabi'ah sebagai "Kekasih" yang "Cinta-Nya padaku tak pernah berbagi"; Tuhan merengkuh dengan sifat feminitas-Nya sebagai Yang Maha Pencipta Keindahan (*al-Badi'*) dalam ungkapan "Kapan dapat kurenungi keindahan-Nya", juga sebagai Yang Mahaasih (*al-Ra'uf*) dan Yang Maha Mengasihi (*al-Wadud*) dalam ungkapan "O Sukacita dan Nyawaku, moga kekallah/Jiwaku. Kaulah sumber hidupku/Dan dari-Mu jua birahiku berasal"/. Ungkapan-ungkapan yang mencitrakan Tuhan sebagai "Kekasih" itu tiada lain sebagai perluasan dari sifat feminitas Tuhan (Maha Pengasih/*al-Rahman*, Maha Penyayang/*al-Rahim*). Ungkapan terhadap "Kekasih" itu jelas sekali mencitrakan cinta erotik, dan tujuan akhir dari erotisitas ungkapan bahwa "/Hasratku adalah bersatu dengan-Mu/melabuhkan rindu", yakni cinta dan rindu sebagai hasrat kedekatan (*uns*). Sajak Rabi'ah al-Adawiyah dikutip selengkapnya berikut ini (Hadi W.M., 1985: 65).

Tenteram

Hatiku tenteram dan damai jika aku diam sendiri
 Ketika Kekasih bersamaku
 Cinta-Nya padaku tak pernah berbagi
 Dan dengan benda yang fana selalu mengujiku
 Kapan dapat kurenungi keindahan-Nya
 Dia akan menjadi mihrabku
 Dan arah-Nya menjadi kiblatku
 Bila kumati karena cinta, sebelum terpuaskan
 Akan tersiksa dan lukalah aku di dunia ini
 O penawar jiwaku, hatiku
 Adalah santapan yang tersaji bagi mau-Nya
 Barulah jiwaku pulih jika telah bersatu dengan-Mu
 O Sukacita dan Nyawaku, moga kekallah
 jiwaku. Kaulah sumber hidupku
 Dan dari-Mu jua birahiku berasal
 Dari semua benda di dunia ini
 Diriku telah bercerai
 Hasratku adalah bersatu dengan-Mu
 Melabuhkan rindu.

Yang dimaksudkan Rabi'ah dengan ungkapan "Hasratku adalah bersatu dengan-Mu/Melabuhkan rindu" bahwa seorang pencinta (*muhibb*) hanyut dalam ketiadaan dan hilang diri (*fana*), menyatukan diri dengan Tuhan dan menjadi milik Tuhan. Hal itu merupakan perluasan dari ayat Al Quran (5: 59) bahwa "Tuhan mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya", bahkan "Mereka yang beriman hanyut di dalam cinta mereka kepada Allah swt" (2: 165).

Ungkapan "hanyut" atau "karam" cinta juga digali melalui pencitraan cinta erotik oleh sufi penyair Sa'di dalam sajaknya. "Dalam semua aku hapus," ungkapnya sebab puncak dari cinta (*mahabbah*) tiada lain adalah penghapusan total terhadap sifat-sifat aku-manusia yang menggantikannya dengan sifat-sifat Aku-Allah. Namun, berbeda dengan sufi lainnya, penggantian sifat aku-manusia dengan sifat Aku-Allah itu oleh Sa'di diimplementasikan di dalam kehidupan sosial, ia tidak hanya menjalani kehidupan asketik. Sa'di dilahirkan pada 1184 M dan meninggal dunia pada 1292 M. Karyanya yang paling berpengaruh pada kesusasteraan dunia adalah *Gulistan* dan *Bustan*. Menurut Emerson (Hadi W.M., 1985: 296) bahwa kedua karyanya itu berpengaruh pada kesusasteraan Jerman. Sajak Sa'di yang menarik itu dikutip selengkapnya berikut ini.

Karam

Mataku membanjir rinduku kehendaknya
 Hatiku membakar di api nafsunya
 Dalam semua aku hapus
 Dalam banjir karam dalam api hangus

Dengan Sa'di mengungkapkan bahwa "Mataku membanjir rinduku. kehendaknya", sesungguhnya setiap ungkapan kerinduan dan cinta mistik itu adalah manifestasi dari mengingat (*dzikir*) kepada Tuhan. Penyebutan "Kekasih" yang berulang-ulang dalam puisi sufi pun tiada lain sebagai cara mengingat (*dzikir*), memikirkan (*fikr*), dan merenung (*musyahadah*) terhadap "Wajah" Kekasih Yang Mahaindah. Pada saatnya Kekasih menyingkapkan keindahan wajah-Nya, maka pada saat itu puisi oleh sufi difungsikan sebagai tempat menyatakan kemabukan (*syawq*) dan penyatuan cinta (*fana*). Hal senada juga diungkapkan oleh Hadi W.M. (2001: 69) bahwa puisi dipandang sebagai proyeksi *dzikir* dan ekspresi kerinduan, sedangkan keindahan yang dihadirkan melalui puisi dimaksudkan agar dapat menerbitkan keadaan-keadaan rohani yang diperlukan oleh pembaca dalam mencapai *musyahadah*. *Musyahadah*, menurut Imam al-Ghazali ialah kesanggupan merenungi keindahan Yang *Haqq* melalui *makrifat* (Hadi W.M., 2001: 72).

Berangkat dari itu, sangatlah tepat gambaran tentang seorang pencinta ('*asyiq*) yang sedang mengalami kegairahan mistik (*wajd*) kepada Kekasihnya di dalam puisi karya Jami, seorang sufi penyair yang lahir pada 1414 M dan meninggal pada 1492 M. Jami dipandang oleh Hadi W.M. (1985: 293) sebagai penyair besar terakhir Parsia klasik, seorang sufi yang keilmuan Islamnya luas, sehingga mampu menulis tentang berbagai hal dan karyanya mempengaruhi kesusasteraan Perancis.

Sajak "Denganmu" karya Jami (Hadi W.M., 1985: 168) dan sajak "Kau dan Aku" karya Jalaluddin Rumi (Damono, 1986: 57) berikut juga menggambarkan kegairahan cinta melalui pencitraan cinta erotik.

Denganmu

Orang meletakkan jemarinya pada kening indahmu
 Dan berseru: "Lihat, bulan purnama ada di sini!"
 Janji fajar kemilau kalbu yang diberkahi
 Berpijar di wajahmu menulari para pencintamu
 Pesta suci hanya setahun sekali
 Namun setiap hari denganmu aku pergi ke pesta
 Dan dari pipimu kutahu betapa meriah pesta itu
 Walau tak seorang pun muncul di sana

Bila kau berkata: "Dengan siksa derita kubunuh jiwamu!"
 Bagiku pembunuhan itu adalah sebuah perayaan
 Penjahit waktu, ukurlah tinggi badanmu.
 Potonglah jubah karunia yang tak terperikan itu
 Namun, o Jami, pawai yang menyenangkan itu
 Jika tak bersama-Nya adalah derita yang begitu menyiksa

Kau dan Aku

Bahagia saat kita duduk di pendapa, kau dan aku.
 Dua sosok dua tubuh namun hanya satu jiwa, kau dan aku
 Harum semak dan nyanyi burung menebarkan kehidupan
 Pada saat kita memasuki taman, kau dan aku.
 Bintang-bintang yang beredar sengaja menatap kita lama-lama
 Bagai bulan kita bagikan cahaya terang bagi mereka.
 Kau dan aku, yang tak terpisahkan lagi,
 menyatu dalam nikmat tertinggi,
 Bebas dari cakup orang, kau dan aku.
 Semua burung yang terbang di langit mengidap iri
 Lantaran kita tertawa-tawa riang sekali, kau dan aku.
 Sungguh ajaib, kau dan aku, yang duduk bersama di sudut rahasia,
 Pada saat yang sama berada di Iraq dan Khorastan, kau dan aku.

Dari kedua sajak itu, terutama sajak Rumi tergambarkan penyatuan sepasang kekasih di dalam percintaan profan, yang dilatari oleh keindahan taman, suatu pencitraan cinta erotik seperti ungkapan ini "Kau dan aku, yang tak terpisahkan lagi/ menyatu dalam nikmat tertinggi,/". Akan tetapi, maksud Rumi tak sebatas menggambarkan keindahan sepasang kekasih yang sedang bercinta di suatu taman. Keindahan semacam itu oleh al-Jili disebutnya sebagai keindahan-luar (*husn*) dari puisi. Keindahan-luar atau keindahan-lahir dari puisi disebut *shurah*, yang berarti gambar, contoh atau salinan, yakni salinan dari makna yang berada di dalamnya (Hadi W.M., 1985: 76). Hal itu berarti jika seorang pembaca hanya terikat pada keindahan-luar dari puisi, karenanya ia akan terjebak pada yang tersurat belaka, tanpa mampu membaca makna yang tersirat di dalam puisi yang justru merupakan hakikat atau "isi" dari puisi tersebut.

Tentang wawasan estetik sufi berkenaan dengan puisi, Hadi W.M. (1985: 76) menyatakan bahwa:

Puisi adalah sebuah bangunan kejiwaan dalam wujud bahasa yang pengucapannya tidak langsung dan strukturnya unik. Dalam wawasan estetik sufi bahasa puisi hanya dapat wujud apabila terdapat makna yang hendak dicetakkan

ke dalam sebuah struktur pengucapan yang bernama bahasa atau komposisi puitik. Jika tidak ada makna, sebuah puisi hanya merupakan susunan bahasa yang tidak berjiwa. Makna adalah keindahan sisi dalam dari sebuah puisi. Wilayah makna adalah pengalaman atau keadaan ruhani seorang penyair.

Dalam hal ini, sebagaimana para sufi penyair lain, Rumi pun menekankan pada makna yang tersirat dalam puisi itu, yakni keindahan-dalam (*jamal*). Rumi tidak bermaksud menggambarkan percintaan erotik belaka, gambaran sepasang kekasih yang sedang asyik-mansyuk itu hanyalah tamsil dari kemabukan kalbu seorang pencinta (*'asyiq*) yang sedang mengalami kegairahan mistik (*wajid*) dan *fana* di dalam jiwa Yang Maha Kekasih, sehingga merasakan puncak nikmat dari persatuan tersebut. Dari sajak semacam sajak Jami dan sajak Rumi itu tergambar hubungan antara keindahan-lahir dan keindahan-batin. Hal tersebut merupakan perluasan makna dari pernyataan al Quran bahwa mengenal Allah adalah mengenal “Yang Lahir dan Yang Batin” (QS 57: 3), mengenal “Ayat-ayat-Nya terbentang di alam semesta dan dalam diri manusia” (QS 41: 53). Oleh karena itu, “Ke mana pun kau memandang akan terlihat wajah-Nya” (QS 2: 115).

Puisi dalam konsepsi sufisme pun merupakan gambaran dari kebertautan antara yang tersurat dan yang tersirat itu, antara yang lahir dan yang batin; antara keindahan-luar pada ungkapan-ungkapan bahasa dan keindahan-dalam pada kandungan hikmahnya, yaitu pengetahuan tentang hakikat kehidupan.

Menurut Braginsky (Hadi W.M., 1985: 77) bahwa dalam puisi, hikmah memperkaya batin pembaca. Selanjutnya, Hadi W.M. (1985: 77) menguraikan pandangan Braginsky tersebut sebagai berikut.

Karena sifatnya yang tak terbatas dan universal, serta dapat memperkaya batin itulah para penulis sufi lebih mengutamakan *jamal* dibandingkan dengan *husn*, tanpa mengecilkan peran *husn*. Dalam puisi keindahan batin melahirkan makna. Maknalah yang merupakan struktur batin puisi. Sedang keindahan luar melahirkan *shurah*, yaitu bentuk yang ada di luarnya. *Shurah* adalah wakil makna di alam penampakan dan kehadirannya sepenuhnya ditentukan oleh makna. *Shurah* merupakan struktur fisik sebuah puisi.

Dengan begitu, penampakan melalui ungkapan pencitraan-pencitraan cinta erotik dalam puisi sufi itu masih perlu diburu pemaknaannya dengan mencari rujukannya (hipogram), yang hal itu sebagaimana sudah diuraikan di depan, yakni jelas berkaitan dengan pandangan dunia kaum sufi terhadap hubungan antara makhluk (alam dan manusia) dan Tuhan. Oleh sebab itu, “perbandingan” melalui pencitraan cinta erotik merupakan hal yang vital dalam perpuisian sufi, sebab dengan cara itu dapat memberi ungkapan puitik halus dan penuh nuansa estetik, dapat mudah meresap dan berkesan dalam hati pembaca, dan para sufi dapat melindungi rahasia perjalanan rohani mereka dari pengetahuan orang biasa. Di samping itu,

dengan menggunakan citra-citra simbolik erotik para sufi sekaligus memberi gambaran kedekatannya dengan Tuhan dan betapa manusia merupakan penyaksian citra Tuhan yang paling lengkap dan sempurna, terutama pada diri wanita, sebagaimana pandangan Ibnu Arabi.

“Perbandingan” Tuhan dengan “Kekasihku” juga secara estetik dan imajinatif digambarkan dalam perpuisian Amir Hamzah, terutama sekali dalam sajak berjudul “Doa” (Hamzah, 1985: 15) dan “Padamu Jua” (Hamzah, 1985: 5). Dengan perbandingan serupa itu, gagasan tentang sifat Tuhan yang feminin, Yang Rahman dan Yang Rahim, yang penyaksian-Nya lebih terepresentasikan melalui diri wanita, menjadi lebih dapat dirasakan oleh pembaca. Amir Hamzah digelari oleh HB Jassin sebagai “Raja Penyair Pujangga Baru”. Ia dilahirkan pada 1911 dan meninggal pada 1941 sebagai korban revolusi, dibunuh oleh sekelompok pemuda Komunis ketika Amir Hamzah menjabat sebagai Bupati Langkat. Sajak-sajaknya dibukukan dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi, dan dinilai oleh banyak kalangan dipengaruhi oleh Hamzah Fansuri (seorang sufi penyair yang hidup di Barus, Aceh, antara pertengahan abad ke-16 dan perempat awal abad ke-17). Salah satu di antara sajak Amir Hamzah itu dikutip selengkapnya berikut ini.

Doa

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
 Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik,
 setelah menghalaukan panas payah terik.
 Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,
 melambung rasa menayang pikir, membawa angan
 ke bawah kursimu.
 Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.
 Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam
 menyirak kelopak.
 Aduh, kekasih, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku
 dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu,
 biar berbinar gelakku rayu!

D. Penutup

Semua sajak karya sufi penyair yang dicontohkan merepresentasikan posisi pentingnya Tuhan sebagai “Kekasih”, dan pencitraan peleburan cinta melalui pencitraan cinta lawan jenis begitu pentingnya, sebab aktivitas cinta tersebut merupakan gambaran paling mewakili dari kebersamaan cinta yang dapat dikenali oleh manusia. Hal itu juga merupakan tamsil yang mengejawantahkan penampakan

c

Tuhan melalui alam *syahadah*. Oleh karena itu, simbol atau misal, perumpamaan atau tamsil, analogi atau kias, dan metafora secara luas di dalam perpuisian sufisme menjadi penting untuk dimaknakan. Dengan demikian, sesungguhnya puisi sufi sebagaimana *tasawuf* itu sendiri yang menggambarkan hubungan keindahan Yang Mahasatu dengan keindahan objek yang bermacam-macam di alam *syahadah*. Dengan demikian pula, puisi sufi merupakan bentuk dari penyaksian (*syahadah*) dan perenungan (*musyahadah*) akan keesaan Tuhan, tujuannya menimbulkan pencerahan berupa kesadaran terhadap pengetahuan (*makrifat*) tentang diri dan Tuhan, sehingga sampai kepada Cinta Ilahiah (*mahabbah*).

Daftar Pustaka

- Arabi, Ibnu. 2004. *Fusus al-Hikam*, terj. Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1985. *Jalaluddin Rumi Sufi Penyair Terbesar*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi W.M., Abdul. 1985. *Sastra Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Hamzah, Amir. 1985. *Nyanyi Sunyi*. (Cet.X). Jakarta: Dian Rakyat.
- Sangidu. 2003. *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nurrudin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.